

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu sumber pangan utama negara-negara di benua Asia khususnya di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Padi yang dikonsumsi atau yang disebut beras merupakan salah satu komoditi pangan yang mampu memenuhi 32% kebutuhan kalori sebagai sumber energi (Sarwar dan Kanif, 2005).

Menurut tempat penanamannya, padi dibedakan menjadi 2 tipe yaitu padi sawah dan padi lahan kering atau padi ladang. Padi ladang merupakan padi yang dapat tumbuh pada kondisi lahan yang marginal serta pada lahan yang ditumbuhi tanaman perkebunan atau hutan. Namun padi ladang mempunyai kelemahan seperti umur yang dalam, tidak tahan terhadap naungan, peka terhadap kekeringan, mudah rebah dan lainnya. Hal ini mengakibatkan produksi padi ladang sedikit dibandingkan padi sawah (Sahardi, 2000). Walaupun demikian, padi ladang tetap diminati terutama varietas-varietas lokal, karena rasa dan aroma yang disukai masyarakat lokal.

Kebutuhan beras dalam negeri terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi yang masih tinggi, sehingga perlu adanya peningkatan produksi beras. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi beras, sehingga pada tahun 2011 hingga 2017 tercatat produksi beras mengalami kenaikan 23,7% dan pada tahun 2018 produksi beras diperkirakan surplus sebesar 12,03 juta ton (Kementan, 2018).

Namun demikian, peningkatan produksi padi masih menemukan berbagai kendala. Budidaya padi yang masih bertumpu pada lahan sawah mengakibatkan terhambatnya peningkatan produksi beras, karena lahan sawah yang semakin banyak beralihfungsi ke sektor non-pertanian. Selain itu jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan ketersediaan beras masih rentan. Penurunan luas sawah dari tahun 2013 hingga 2018 mencapai 9%. Tahun 2018 luas sawah telah berkurang 7,1 juta ha dari tahun sebelumnya dan diperkirakan ke depan akan terus mengalami penurunan hingga 20% (Kementerian Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2018). Sementara itu, jumlah penduduk Indonesia menurut

data BPS (2018) menunjukkan peningkatan 1,27% /tahun. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa atau meningkat 12,8 juta jiwa dibandingkan jumlah penduduk pada tahun 2014.

Pengembangan budidaya padi ladang pada lahan kering merupakan alternatif strategis dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan karena lahan kering tersedia cukup luas. Terdapat sekitar 59,3 juta ha lahan kering berpotensi untuk dimanfaatkan di berbagai provinsi dan sekitar 24,7 juta ha telah digunakan sebagai lahan kehutanan dan perkebunan (Departemen Pertanian, 2004)

Areal kehutanan dan perkebunan seperti perkebunan karet dan sawit belum menghasilkan (umur 0-3 tahun) berpotensi untuk menjadi lahan budidaya padi ladang dengan sistem tanaman sela. Namun budidaya dengan sistem tanaman sela memiliki berbagai kendala, terutama rendahnya intensitas cahaya akibat naungan. Chozin *et al.*, (1999) menyebutkan bahwa intensitas cahaya di bawah tegakan tanaman karet umur 2-3 tahun rata-rata berkurang 25-50%, sedangkan menurut Asadi *et al.*, (1997) perkebunan kelapa sawit TBM 2-3 tahun memberikan naungan sebesar 33-50%. Maka untuk itu diperlukan adanya padi ladang yang mempunyai sifat toleran terhadap naungan, sehingga tetap dapat berproduksi dengan baik pada kondisi naungan.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa terjadi penurunan pertumbuhan dan hasil pada kondisi naungan. Naungan 50% menyebabkan jumlah gabah per malai sedikit serta persentase gabah hampa yang tinggi, sehingga produksi biji rendah pada padi (Sopandie *et al.*, 2003). Intensitas cahaya rendah pada saat pembungaan padi dapat menurunkan karbohidrat yang terbentuk, sehingga menyebabkan meningkatnya gabah hampa (Chaturvendi *et al.*, 1994). Kamal (2004) melaporkan penggunaan paranet dengan tingkat naungan 50% efektif untuk menyeleksi genotipe padi yang toleran terhadap naungan.

Program perakitan varietas padi ladang unggul toleran naungan telah lama dilakukan. Namun, hanya beberapa dari sejumlah varietas yang telah dilepaskan sebagai padi ladang toleran naungan seperti Jatiluhur dan Dodokan (Toha *et al.*, 2005). Sementara itu beberapa varietas unggul padi ladang juga telah dirilis oleh Badan Litbang Pertanian semenjak tahun 2011-2017. Walaupun demikian program pemuliaan terhadap padi ladang toleran tetap masih dibutuhkan terutama padi

ladang lokal. Hal ini karena padi lokal lebih disukai karena sesuai dengan selera masyarakat. Oleh karena latar belakang tersebut, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **Penampilan Agronomis Padi Ladang (*Oryza sativa* L.) Sumatera Barat pada Tingkat Naungan 50%**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Genotipe padi ladang apa saja yang mempunyai produksi tinggi pada tingkat naungan 50%?
2. Bagaimana penampilan agronomis dan produksi padi ladang yang mendapatkan naungan 50% ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh genotipe padi ladang Sumatera Barat yang memiliki karakter agronomis yang baik, terutama produksi yang tinggi pada naungan 50% dan melihat korelasi antar karakter agronomis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan program pemuliaan pada padi ladang untuk mendapatkan varietas padi ladang yang berproduksi tinggi pada kondisi naungan.

